

**DISKURSUS ISLAM DALAM KONSTRUKSI MEDIA  
(ANALISIS WACANA KRITIS BERITA KASUS CHARLIE HEBDO DI MEDIA SURAKARTA)**

*Muhammad Fahmi<sup>1</sup>, Irwan Abdullah<sup>2</sup>, Ratna Noviani<sup>3</sup>, Wening Udasmoro<sup>4</sup>*

---

<sup>1</sup>Jurusan KPI IAIN Surakarta  
Jl. Nusantara 1 Bulaksumur  
Yogyakarta  
fahmielhalimy@gmail.com

<sup>2</sup>Jurusan Antropologi Universitas  
Gajah Mada Yogyakarta

<sup>3</sup>Prodi KBM Universitas Gajah  
Mada Yogyakarta

<sup>4</sup>Sastra Universitas Gajah Mada  
Yogyakarta

---

**Abstract:** This paper aims to examine how the secular media in Surakarta represent Islam in the case of Charlie Hebdo. Therefore, this study used discourse analysis of Theo van Leeuwen focusing on how the subject or actor of the show in the media. This study concluded that the media represent Islam not only with "Western ideology" through idioms such as radical Islamist militants and terrorists, but also with "Islamic ideology". It is done through the construction of Islam as a religion of moderation and delegitimize Charlie Hebdo as magazine satyr abusing freedom. Various strategies are used ranging from strategy passivation to interdetermination. In this case, there are two poles of attraction in both media, namely the Western and Islamic ideology. If both media are quoting from Western sources, the Western ideology dominates the media narrative. Conversely, when both media used Islamic sources, the influence of Islamic ideology dominates the narrative of both media.

**Keywords:** representasi, discourse, ideologi, media

## PENDAHULUAN

Surakarta memiliki posisi yang unik baik dalam konteks sosial, budaya, ekonomi, politik maupun agama. Hal itu mengingat bahwa sejarah Surakarta memiliki dinamika yang luas. Secara sosial-budaya Surakarta tidak hanya dikenal sebagai kota budaya, tapi juga acap kali disebut sebagai kota "sumbu pendek" (Suhadi, 2013, h.177) karena amat rentan terjadi konflik: baik vertikal maupun horizontal. Kekhasan tersebut dapat dilihat indikasinya pada rentang sejarah yang panjang, sejak dimulai lahirnya kota Surakarta hingga saat ini. Kota batik ini selalu berada dalam dinamika budaya dan kehidupan sosial yang unik. Surakarta terkesan tenang, masyarakatnya halus dan santun tapi bisa sangat agresif (Setiawan dkk., h. 1999), budayanya penuh *unggah-ungguh* (sopan santun) tapi bisa gampang meledak (Van Groenendaal, 1987, h. 110).

Sementara secara ekonomi dan politik, Surakarta sejak dulu dikenal sebagai kota pergerakan, di mana dinamika kaum pergerakan di kota ini mempunyai andil bagi lahirnya semangat nasionalisme di Nusantara (Bakri, 2015, h. 38). Sarekat Dagang Islam (SDI) dan Sarekat Islam (SI) berdiri di Surakarta pada tahun 1919 diinisiasi oleh tokoh-tokoh kaliber seperti HOS. Tjokroaminoto, Samanhudi. Munculnya SDI dipicu oleh kegelisahan kaum pribumi atas praktik ekonomi di kalangan pengusaha Tionghoa dan Barat yang dianggap merugikan pribumi. Kelahiran SDI dan SI mampu menggelorakan semangat nasionalisme di kalangan pribumi dan menyebarkan kesadaran akan pentingnya pribumi bersatu untuk melawan kekuatan kolonialisme pemerintah Hindia Belanda, feodalisme kaum Priyayi dan penghisapan kaum pemodal.

Demikian halnya dengan dinamika keagamaan, sejak era Kerajaan Pajang yang menjadi pusat kekuasaan dinasti politik Islam di Jawa (Bakri, 2015, h.73) sampai dengan berdirinya Kasunanan Surakarta, Islam telah menjadi identitas yang melekat dengan Surakarta (Hongronje, 1999, h. 63). Islam berkembang baik di dalam maupun di luar kraton. Jika di dalam kraton Islam muncul dalam wajahnya yang harmoni dan adaptif maka di luar kraton Islam muncul sebagai gerakan keagamaan yang militan dan progresif. Hal itu ditandai dengan berdirinya SI di Laweyan Surakarta tahun 1912, Sarekat Ngrukti Sawa di Kauman tahun 1914, SATV tahun 1918, Muhammadiyah Surakarta tahun 1923 dan Nahdlatul Muslimat tahun 1931 (Poesponegoro, 2007). Dulu organisasi tersebut dikenal militan terutama SI merah pimpinan Samanhudi-H.Misbach yang pada zaman pemerintah Hindia Belanda dianggap sebagai organisasi keagamaan radikal. Saat ini uniknya Surakarta lebih dikenal sebagai tempat persemaian gerakan teror dan radikalisme agama (Mubarok, 2008, h. 12).

Tentu saja, yang paling unik dari Surakarta adalah tentang dinamika media penerbitan pers. Surakarta adalah kota yang pertama-tama menerbitkan koran yang berbahasa pribumi dan yang paling banyak menginisiasi lahirnya penerbitan pers (Bakri, 2015, h. 301-304) tapi juga sekaligus sebagai “kuburan industri pers”. Lebih seratusan media pers cetak “terkubur” dalam dinamika sejarah Surakarta (Utomo, 2000) dan sekarang hanya ada tidak lebih dari tiga surat kabar saja: Solopos, Joglosemar dan Radar Solo. Solopos adalah surat kabar yang dimiliki oleh Sahid Sukamdani S. Gitosardjono yang berkongsi dengan konglomerat Ciputra. Sedangkan, harian Joglosemar didirikan oleh pengusaha penerbitan buku kelahiran Solo, yaitu; S. Hariadi. Sementara, Radar Solo adalah media “otonomi daerah” yang berafiliasi langsung dengan induknya; Jawa Pos, di Surabaya yang dimiliki mantan jurnalis yang kemudian menjadi pengusaha sukses (mantan Menteri BUMN) Dahlan Iskan.

Media-media tersebut, telah berhasil mendapat tempat di hati para pembaca surat kabar di Surakarta dan sekitarnya. Terbukti, oplah ketiga koran lokal ini kian lama kian

meningkat, bahkan salah satu koran lokal: Solopos, berhasil menjadi *leading sector* pada pasar persurat kabaran di wilayah Surakarta yang begitu kompetitif (Trimulyono, 2009). Dari ketiga media tersebut tidak satupun secara eksplisit menyatakan sebagai media yang berbasis agama, berbasis Islam. Namun, anehnya secara kasat mata konten agama keberadaannya cukup signifikan.

Kemunculan konten keagamaan secara mencolok di media cetak sekular seperti Solopos, tentu mengundang pertanyaan karena biasanya konten agama identik dengan media yang berafiliasi atau dimiliki oleh kelompok atau organisasi keagamaan tertentu. Misalnya, jika koran Republika banyak memuat konten Islam tentu tidak terasa aneh, mengingat media ini didirikan oleh kalangan cendekia Islam: ICMI. Sama halnya dengan majalah Ummi yang dipenuhi konten Islam sebab majalah ini berkaitan dengan organisasi sosial keagamaan perempuan Islam: Salimah. Demikian halnya dengan majalah Sabili, Tarbawi, dan media Islam sejenis, tentu dari nama medianya saja sudah terlihat *positioning* media tersebut sebagai media agama, media Islam, atau sekurang-kurangnya media yang dimiliki komunitas umat Islam.

Terkait dengan hal tersebut di atas, kemunculan konten agama yang cukup signifikan pada media sekular di Surakarta ini menjadi kontras dengan konteks sosial politik Surakarta. Secara demografi Surakarta bukanlah wilayah yang penduduk beragama non-Islam-nya seperti di daerah lain di Indonesia yang pada umumnya berkisar antara 10 persen saja (kecuali Bali, NTT dan beberapa daerah lainnya yang didominasi penduduk beragama non-Islam). Di Surakarta jumlah non-Islam hampir mencapai 30 persen (Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kota Surakarta, 2012). Sementara, secara politik Surakarta selalu didominasi partai nasionalis (PDIP), bukan partai agama/Islam. Jika pada masa Orde lama wilayah ini secara berurutan dikuasai PNI, PKI dan Masyumi, maka saat ini (sejak reformasi) selalu didominasi PDI Perjuangan. Bahkan, pada Pemilu tahun 2014 partai ini mendulang suara lebih dari 50 persen. Ini

artinya partai nasional amat dominan di wilayah ini. Akan berbeda halnya jika partai Islam mayoritas di Surakarta, tentu akan masuk akal jika koran dan media Surakarta didominasi konten Islam. Dengan demikian, menjadi aneh manakalah sebuah wilayah yang secara politis lebih dominan dikuasai partai nasionalis (bukan partai berbasis agama/Islam) justru medianya memuat banyak konten bernuansa agama, bernuansa santri. Walhasil, kita melihat media sekular seperti media santri. Media kapitalis seperti media dakwah.

Disamping itu, pelbagai organisasi keagamaan, mulai dari NU sampai Muhammadiyah juga eksis. Bahkan, Surakarta telah menjadi pusat organisasi keagamaan Majelis Tafsir Alqur'an (MTA). Setiap Minggu pagi markas pusat MTA di Solo dikunjungi jamaah yang datang dari pelbagai wilayah di Indonesia untuk menghadiri pengajian Ahad pagi yang langsung disampaikan oleh Pimpinan MTA; Drs.H. Ahmad Sukina. Dengan demikian, jika misalnya terjadi homogenisasi wacana keagamaan pada media cetak umum atau sekuler di Surakarta maka hal tersebut tentu kontras dengan kenyataan di atas yang menunjukkan bahwa masyarakat Surakarta amat beragam, sangat plural dan heterogen. Fenomena kemunculan konten agama dalam media sekuler ini juga mengundang pertanyaan lanjutan seperti: Bagaimana media sekular yang ada di Surakarta merepresentasi agama? Islam seperti apa yang sedang direpresentasikan? Apakah wacana ke-islaman yang direpresentasikan dari konten agama yang ada di media di Surakarta didominasi oleh narasi dan ideologi tertentu? Bagaimana media di Surakarta merepresentasikan Islam dalam kaitannya dengan isu-isu global yang terjadi belakangan ini?

Kasus Charlie Hebdo misalnya, bagaimana media di Surakarta merepresentasikan peristiwa tersebut? Kasus penyerangan Majalah Charlie Hebdo Prancis pada Rabu 7 Januari 2015 oleh militan Islam yang merenggut 17 nyawa ini, dapat menjadi ilustrasi atau model untuk melihat bagaimana dewasa ini Islam direpresentasikan dalam media. Aksi teror tersebut terjadi di ibu kota Prancis, Paris, dilakukan oleh tiga orang

bersenjata otomatis AK47 menyerbu kantor redaksi Charlie Hebdo. Korban yang tewas dalam aksi teror Paris tersebut adalah 15 wartawan dan dua polisi. Dalam peristiwa tersebut, kartunis majalah Charlie Hebdo tersebut juga dilaporkan ikut tewas. Sang kartunis termasuk dalam target paling diinginkan Al Qaeda pada 2013 karena menggambar kartun Nabi Muhammad. Selang dua hari, dua aksi penyanderaan kembali mengguncang Ibu Kota Prancis, Paris, Jumat (9/1/2015) petang waktu setempat. Polisi Prancis menyerbu dua lokasi penyanderaan tersebut dan berhasil menewaskan tiga pelaku yang kebetulan beragama Islam, ketiganya merupakan pelaku penyandera sekaligus penyerang Charlie Hebdo yang bersaudara Said dan Cherif Kouachi dan satu penyandera lainnya di tempat terpisah.

### **Pertanyaan Penelitian**

Berangkat dari latar belakang masalah di atas, artikel ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana Diskursus Islam pada Media-media di Surakarta dalam Kasus Charlie Hebdo?

### **Metode dan Landasan Teori**

Untuk melihat bagaimana Islam direpresentasikan dalam media-media sekuler di Surakarta, penelitian ini menggunakan metode analisis wacana kritis Theo van Leeuwen (1996). Metode ini memusatkan perhatian pada bagaimana subjek/aktor ditampilkan (inklusi) atau dikeluarkan (eksklusi) pada pemberitaan mengenai kasus Charlie Hebdo. Data diambil dengan cara pertama-tama mengumpulkan artikel yang terkait kasus Charlie Hebdo yang terbit pada harian lokal di Surakarta. Kemudian, artikel-artikel tersebut dianalisis dengan menggunakan pendekatan analisis wacana kritis. Secara umum model analisis Theo van Leeuwen ini dapat dilihat dalam tabel di bawah ini.

Tabel 1. Eksklusi dan Inklusi yang dimodifikasi

Teknik	Yang ingin dilihat
Eksklusi	Apakah ada penghilangan aktor dalam pemberitaan? (Pasivasi). Apakah ada upaya media untuk mengedepankan aktor tertentu dan menghilangkan aktor lain? (Nominalisasi) Bagaimana strategi yang dilakukan untuk menyembunyikan atau

Inklusi	<p>menghilangkan aktor sosial tersebut? Apakah subjek atau aktor dihilangkan dengan memakai anak kalimat? (Penggantian Anak Kalimat)</p> <p>Bagaimana para aktor ditampilkan dalam teks berita secara berbeda? (Diferensiasi/indeferensiasi)</p> <p>Apakah suatu peristiwa atau aktor sosial ditampilkan dengan memberi petunjuk yang konkrit? (Objektivasi/Abstraksi)</p> <p>Apakah aktor ditampilkan apa adanya atau media mengkategorisasi aktor tersebut? (Nominasi/Kategorisasi)</p> <p>Apakah aktor digambarkan dengan identitas buruk atau stereotype tertentu? (Nominasi/Identifikasi)</p> <p>Apakah peristiwa atau aktor ditampilkan dengan jelas atau tidak (anonim)? (Determinasi/Indeterminasi)</p>
---------	---

Sumber: (Khuriyati, 2013)

Sedangkan untuk landasan teori, studi ini menggunakan teori-teori yang terkait dengan Representasi Media dan teori-teori *Discourse* dan Ideologi. Menurut Hall dkk (2003: 7) representasi adalah produksi makna dari pelbagai konsep pemikiran yang disampaikan lewat bahasa (*production of the meaning of the concepts in our mind through language*). Ada tiga pendekatan dalam representasi, yaitu: reflektif, intensional dan konstruksionis. Pada pendekatan reflektif, makna yang disampaikan oleh bahasa seperti kaca yang merefleksikan sesuatu (objek, seseorang, ide) sebagaimana adanya, sesuai makna aslinya (*true meaning*). Pada intensional, makna didasarkan pada ---penjelasan---penulis/pembicara. Sedangkan yang terakhir, konstruksionis, sesuatu tidak memiliki makna apapun, sampai kita mengonstruksi makna dari sesuatu tadi, dengan menggunakan sistem representasi. Dalam penelitian ini, kajian representasi mengacu pada pendekatan representasi konstruktif diskursif.

Sementara dalam perspektif teori *Discourse* dan Ideologi, Fairclough (1989) menunjukkan bagaimana bahasa dalam kaitannya dengan kekuasaan dan ideologi dibangun. Institusi-institusi media sering dianggap bersikap netral dalam menyediakan ruang bagi wacana publik. Fairclough

menunjukkan kesalahan dari asumsi tersebut, dan menggambarkan bahwa *discourse* media kental berbalut kepentingan dan ideologi. Hal tersebut paralel dengan pendapat Althusser (1984) yang mengatakan bahwa media adalah bagian dari *ideological state apparatus*. Media, lewat mesin representasi, menyebarkan ideologi dengan mengartikulasi pemaknaan kelompok dominan yang dibungkus dalam sebuah *discourse*. Berbeda dengan kalangan Marxis klasik, Gramsci (1971) melihat media laksana pasar: tempat berbagai kepentingan saling dinegosiasikan. Sebagai pasar, media tentu tak melulu hanya menyalurkan kepentingan kelompok dominan, tapi juga tempat seluruh ideologi saling berebut dan berkompetisi, saling meng-hegemoni (Edkin & William, 2009). Bagi Gramsci, media adalah arena kekuasaan (*field of power*), sebagai ruang dimana berbagai ideologi direpresentasikan. Sebagai arena, media menjadi wilayah terbuka dari perbagai kepentingan ideologis yang saling berkompetisi (Gramsci, 1971 dalam Sobur, 2012, h. 30).

## PEMBAHASAN

Sebagai sebuah fakta sosial, Islam dipahami dalam banyak versi, baik versi yang positif maupun negatif (Durkheim, 1982, h. 50-59). Secara internal, bagi umat Islam, Islam tidak hanya diyakini sebagai *the way of life* tapi juga dipercaya sebagai agama penyempurna dari agama-agama samawi sebelumnya: Yahudi dan Nasrani (ICRP, 2014). Karena itu Islam dipandang sebagai agama yang paling sempurna (*the ultimate religion*) dan agama yang paling benar (*the true religion*) (Surat Al-Imran: 19). Sementara secara eksternal, bagi non-muslim, utamanya Barat, Islam terkadang dipahami secara berbeda. Agama ini tidak hanya dilihat sebagai yang lain (*the others*), tapi juga terkadang dikaitkan dengan stigma, *prejudice* dan *stereotype* tertentu, seperti: sebagai agama yang pro pada kekerasan, dan sarang terorisme (Survei The Guardian, 2010).

Stereotip tentang Islam tidak hanya tampak pada tataran sosiologis, namun juga merambah wacana akademik (Khadar, 2005). Orientalisme misalnya sering dikritik sebagai kajian akademik yang dianggap bias karena kental berbalut praduga dan sakwasangka

negatif pada Islam (Said, 1997). Edward Said (1995) telah memperlihatkan bagaimana “pengetahuan” yang dinamakan orientalisme ini sengaja dibuat dengan menyembunyikan motif non-akademis, yaitu apa yang disebut oleh Nietzsche “kehendak untuk berkuasa” (Sunardi, 1996). Terjadi perselingkuhan antara pengetahuan dan kekuasaan (Foucault, 1980). Pengetahuan membawa “cacat bawaan” yaitu hasrat untuk berkuasa. Hasrat inilah yang oleh Spivak (1990) disebut sebagai bentuk neokolonialisme baru: suatu proyek pascakolonial (*post-coloniality*) yang berjaln-berkelindan dalam kertas kerja, wacana, teks dan narasi akademik Barat. Akibatnya, ilmu pengetahuan kehilangan fungsi sejatinya: sebagai sarana yang mencerdaskan dan mencerahkan. Hal itu terjadi salah satunya diakibatkan karena ilmu pengetahuan bias kepentingan dan ideologi Barat. Proyek ilmu pengetahuan menjadi proyek neokolonialisme Barat yang bekerja lewat altar suci yang bernama dunia akademik.

Demikian halnya yang terjadi dalam konteks media, media-media global sering kali menarasikan Islam secara negatif, mengandung bias dan sarat dengan stereotip tentang Islam (Elgambri, 2008). Islam sering dijadikan pihak tertuduh yang harus disalahkan jika misalnya terjadi kasus-kasus kekerasan yang kebetulan dilakukan oleh orang Islam. Karenanya, kasus kekerasan tersebut kemudian dijadikan momentum untuk melakukan *black campaign* terhadap Islam. Dengan bantuan media massa dan media elektronik, kalangan Barat melakukan propaganda untuk mendiskreditkan Islam. Islam digambarkan agama yang beringas, haus darah, membenci kemajuan pihak lain, agama anti Hak Azasi Manusia (HAM), agama teroris dan stigma negatif lainnya (Shihab, 2014).

Kasus Charlie Hebdo misalnya telah memicu menguatnya sentimen negatif terhadap Islam. Media-media Barat telah menunjukkan kecendrungan sama, yaitu menarasikan peristiwa penyerangan tersebut sebagai sebuah bentuk teror; Teror Paris (Indonesia Islam Times, 21 Januari 2015). Misalnya, BBC menampilkan artikel yang berjudul *Charlie Hebdo Attack: Three Days of Terror*, sementara CNN menerbitkan artikel

yang berjudul *Paris Terror Attacks: Where are We Now?* Sedangkan Times memunculkan artikel yang diberi judul *Terror in Paris: Saving Freedom Remains the Task*. Ketiga artikel tersebut menarasikan peristiwa penyerangan berdarah tersebut tidak hanya sebagai teror tetapi juga sebagai pembantaian (*massacre*) (Hartley, 2008), serangan barbar (*barbaric attacks*). Bahkan CNN mengonstruksi citra negatif Islam, sebagai pro-kekerasan dan haus darah, dengan mengutip pendapat orang Islam garis keras pada artikel tersebut yang mengatakan peristiwa tersebut sebagai “berkah dari Allah” (*It was a blessing from Allah*) (CNN, 2015).



Gambar Headline Media-media Barat Kasus Charlie Hebdo  
Sumber: <http://i1.mirror.co.uk/incoming/article4939297.ece/ALTERNATES/s1227b/Main-Charlie-Hebdo-front-pages.jpg>

Ibarat pepatah “nila setitik, rusak susu sebelanga”. Gara-gara perilaku sejumlah “oknum” penyerang berdarah yang kebetulan beragama Islam, sempurnalah citra Islam sebagai agama teror. Akibatnya, alih-alih stereotip tentang Islam bisa didekonstruksi, peristiwa penyerangan kantor Charlie Hebdo justru menjadikan stereotip Islam semakin kuat. Peristiwa ini seakan menjadi sumber legitimasi untuk meneguhkan kesimpulan bahwa kekerasan adalah watak intrinsik yang inheren dalam diri orang dan ajaran Islam. Media-media global makin gencar untuk mengkampanyekan dan mengaitkan setiap bentuk kekerasan apapun mempunyai korelasi dengan Islam. Dengan kekuatan media-media Barat, yang menguasai media-media global, mispersepsi dan misrepresentasi Islam secara massif dan mengglobal akan terus muncul menyertai setiap kasus kekerasan yang kebetulan dilakukan oleh “oknum” umat Islam (Kidwai, 2010, h. 71).

Berbeda dengan media global, media lokal di Surakarta: Solopos dan Joglosemar, menggambarkan peristiwa tersebut secara berbeda. Ada kecendrungan atau sentimen yang sama pada media-media sekuler di Surakarta untuk melakukan semacam pembelaan terhadap subjek yang menyangkut Islam. Hal ini misalnya tergambar pada artikel harian Joglosemar (7/1/2015) yang berjudul *Liga Arab dan Al-Azhar Kutuk Serangan ke Koran Charlie Hebdo*. Dengan menggunakan strategi diferensiasi-indiferensiasi, pada artikel tersebut aktor ditampilkan secara berbeda. Dalam artikel tersebut diberitakan bahwa Ketua Liga Arab Nabil al-Arabi dan Al-Azhar mengutuk “serangan kriminal” itu, dengan mengatakan bahwa “Islam mengecam kekerasan dalam bentuk apapun”.

Dengan konstruksi teks yang berbunyi “Islam mengecam kekerasan dalam bentuk apapun” (Joglosemar, 7/1/2015) dan “teror semacam itu tidak sesuai dengan agama Islam” (Solopos, 8/1/2015), tampak kedua media lokal tersebut telah mendiferensiasi Islam – dari wacana global yang menerorkan Islam menjadi agama moderat yang anti kekerasan dalam kasus Charlie Hebdo. Konstruksi teks artikel tersebut, yang secara eksplisit merepresentasikan bahwa Islam mengecam kekerasan dalam bentuk apapun, menjadi semacam kontra hegemoni dan *counter* pada hegemoni wacana global (Barat) yang selama ini yang mengonstruksikan stigma negatif tentang Islam: sebagai agama teroris yang pro kekerasan (Ul Huda, 2010, h. 91). Sebaliknya, melalui kontra hegemoni tersebut, artikel ini telah mendekonstruksi konstruksi media Barat dengan merepresentasikan wacana Islam yang moderat.

Disamping Islam diwacanakan sebagai agama moderat yang anti kekerasan, media-media di Surakarta juga mewacanakan Islam sebagai korban. Berbanding terbalik dengan konstruksi media Barat yang pada umumnya menempatkan Islam sebagai pesakitan: “terdakwah” atau pihak yang harus dipersalahkan atas serentetan kekerasan yang dilakukan oleh umat Islam, pada media-media di Surakarta umat Islam justru di posisikan sebagai korban. Hal ini

dapat dilihat dari artikel Solopos berjudul *95% Korban Terorisme Adalah Warga Muslim*. (22/1/2015). Dalam artikel tersebut dijelaskan bahwa setelah aksi penembakan tabloid satire Charlie Hebdo, seorang Imam di Paris datang ke tempat kejadian dan mengecam aksi tersebut. Dalam catatannya, sebetulnya korban akibat aksi terorisme di seluruh dunia 95% adalah warga muslim.

Demikian halnya dengan artikel Joglosemar berjudul *Iran Kecam Charlie Hebdo yang Nekat Publikasikan Karikatur Nabi Muhammad* (14/01/2015). Dilaporkan bahwa Pemerintah Iran mengecam publikasi kartun Nabi Muhammad oleh majalah satir Prancis, Charlie Hebdo. Disebutkan bahwa tindakan media mingguan tersebut menghina dan provokatif. “Sampul majalah tersebut memprovokasi emosi muslim dan melukai perasaan mereka di seluruh dunia, dan bisa mengobarkan api lingkaran setan ekstremisme,” cetus juru bicara Kementerian Luar Negeri Iran Marzieh Afkham. Pada kalimat ini, media terlihat menggunakan strategi eskresi nominalisasi, dimana Charlie Hebdo diposisikan telah melukai perasaan umat Islam di seluruh dunia. Kalimat ini jelas bertendensi untuk pada satu sisi menempatkan umat Islam sebagai “korban” dan pada sisi lain memarjinalkan majalah tersebut yang telah melukai perasaan muslim --yang dinominalisir di-- “seluruh” dunia.

Media-media di Surakarta tidak hanya mewacanakan semacam pembelaan halus pada Islam, sebagaimana yang terlihat sebelumnya ---Islam moderat dan Islam sebagai korban. Media-media di Surakarta, juga mewacanakan Islam secara berbeda, yaitu direpresentasikan dengan negatif. Hal itu terutama terjadi, ketika media-media ini mengutip sumber-sumber dari Barat, seperti Reuters, AFP, The Guardian. Dalam konteks demikian Islam digambarkan sebagai: 1) Ekstrimis, 2) Fundamentalis/Radikal/Militan 3). Teroris. Penggambaran tersebut jelas merupakan hegemoni ideologi Barat yang memandang Islam sebagai ancaman (Islam Phobia). Sebagai pengendali informasi dunia, media-media Barat tidak hanya menghegemoni narasi media pada konteks global tapi juga sudah menginfiltrasi konstruksi wacana media lokal. Untuk itu

berikut ini satu persatu akan dibahas secara berurutan di bawah ini:

*Pertama*, Islam sebagai Esktrimis. Hal ini terlihat misalnya pada artikel yang dilansir dari Reuters yang berjudul *Kaum Yahudi Merasa Tak Aman Lagi Hidup di Eropa* (14/1/2015). Dalam artikel tersebut Islam bahkan direpresentasikan dengan menggunakan teknik eksklusi pasivasi, yaitu Islam tidak dilibatkan sama sekali dalam diskursus tersebut, padahal Islam disebut sebagai ancaman; sebagai ekstrimis muslim militan. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan artikel tersebut berikut ini “Berdasarkan jajak pendapat CAA terhadap 2.230 Yahudi Inggris, 58 persen merasa mereka tidak memiliki masa depan di Eropa, 45 persen merasa keluarga mereka terancam oleh ekstremisme muslim militan”. Hal yang sama juga tampak pada Solopos, yaitu pada artikel yang berjudul *Terorisme, Eropa Siaga Tinggi* (17/1/2015). Dengan menggunakan teknik yang sama: eksklusi pasivasi, pada artikel tersebut Solopos menyinggung tentang orang Islam dalam “kacamata” Eropa, sementara perspektif Islam tidak hadir sama sekali. Artikel ini menerangkan tentang kekhawatiran Eropa pada potensi munculnya anak muda Eropa muslim untuk menjadi ekstrimis yang justru dikhawatirkan akan menyerang Eropa. Hal tersebut tercermin dalam kutipan berikut “Serangkaian penggebrekan di benua itu (Eropa) menimbulkan ketakutan terutama kekhawatiran terhadap anak muda Eropa yang ikut pergi bertempur di pihak Negara Islam dan kelompok-kelompok ekstrem lainnya di Timur Tengah...”. Mestinya, jika ingin berimbang Solopos bisa menghadirkan subjek yang menyuarakan suara dari kalangan Islam. Subjek-subjek dari Barat tampak menjadi pendefisi primer (Barker, 2009: 279) dalam artikel ini, sementara pendefinisi primer dari kubu Islam absen. Akibatnya, pengaruh ideologi Barat amat kuat pada artikel di atas.

Jika sebelumnya, pada artikel di atas Islam digambarkan sebagai ekstrimis, maka berikutnya Solopos menggunakan diksi fundamentalis. Hal ini terlihat dalam artikel Solopos yang berjudul *WNI di Paris Diimbau Hati-Hati* (9/11/2015). Artikel ini dilansir dari *The Guardian*. Dalam artikel tersebut

kata fundamentalis tersebut dapat dilihat dalam kutipan berikut ini “Majalah yang menerbitkan karikatur berbau sindiran ini diduga diserang oleh kelompok fundamentalis...” Dalam artikel tersebut terlihat teknik yang digunakan sama seperti sebelumnya, yaitu eksklusi pasivasi, dimana subjek yang menyangkut Islam tidak mempunyai “juru bicara” sama sekali. Narasi artikel yang dikutip dari sumber Barat ini memang membicarakan orang Islam tapi subjek dan aktor yang merepresentasikan suara Islam absen sama sekali.

Hal serupa juga terdapat pada artikel Solopos yang lain yang berjudul *Arab Saudi Gugat Charlie* (20/1/15), ...”Di Markas Uni Eropa di Brussels, 28 menteri luar negeri membahas kekhawatiran menyangkut warga radikal Eropa yang kembali setelah bertempur bersama kelompok militan di Irak dan Suriah.”. Hal sama juga terlihat dalam artikel Solopos lainnya yang berjudul *Charlie Hebdo Akan Terbit dengan Tiras Sejuta* (10/1/2015). Pada artikel ini, Islam dikaitkan dengan militan, yaitu orang yang suka melakukan kekerasan melalui aksi penyerangan sebagaimana yang tampak dalam penyerangan berdarah kator Charlie Hebdo. Hal ini tampak dalam kutipan berikut : “Majalah satire Prancis Charlie Hebdo akan dicetak sebagai perlawanan atas serangan yang diduga dilakukan oleh militan Islam”.

Serangan berdarah yang dialami majalah Charlie Hebdo tampak membuat paronia tentang Islam makin menguat. Media-media mengartikulasikan pelaku penyerangan tersebut sebagai teroris. Hal ini bukan saja ada dalam narasi media global tetapi media-media lokal juga merepresentasikan kecendrungan yang sama. Hal demikian misalnya dapat dilihat pada artikel Solopos yang berjudul *Tersangka Merampok & Membunuh* (10/1/2015). Pada artikel ---yang diterbitkan sebelum kedua tersangka (Kouchi beraudara) tewas--- tersebut, para penyerang digambarkan sebagai teroris. Hal tersebut misalnya terlihat dalam kutipan berikut: “Kami memiliki indikasi keberadaan teroris yang ingin kami hentikan”. Kata-kata yang mengutip dari Menteri Dalam Negeri Prancis; Bernard Cazeneuve, tampak mempunyai relasi dengan konstruksi judul artikel

Solopos: *Tersangka Merampok & Membunuh*. Jadi, dari judulnya saja tampak Solopos terhegemoni oleh wacana yang dilemparkan Bernard Cazeneuve: teroris. Dengan menggunakan teknik: eksklusi pasivasi, meski Islam dibicarakan tapi subjek yang menyangkut/merepresentasikan Islam tidak hadir dalam teks artikel tersebut.

Kecenderungan untuk menggambarkan Islam sebagai teroris tersebut juga tampak pada artikel Solopos yang berjudul *Teroris Tembaki Kantor Media, 12 Tewas* (8/1/2015). Artikel yang diterbitkan sehari setelah penyerangan kantor Charlie Hebdo ini banyak mensitir sumber-sumber Barat seperti Reuters, BBC, The Guardian. Dalam artikel ini bahkan dengan mengutip Presiden Prancis, Hollande dinyatakan bahwa "Ini adalah serangan teroris, tidak ada keraguan padanya." Pada artikel ini bukan hanya teknik eksklusi-pasivasi terlihat dominan, dimana Islam tidak dilibatkan dalam pembicaraan, tapi juga menggunakan teknik nominasi-kategorisasi, dimana media menampilkan aktor dalam kategorisasi atau label tertentu. Dalam hal ini Islam sebagai teroris. Dengan demikian, setiap terjadi penyerangan yang dilakukan orang Islam pasti dikategorikan sebagai serangan teroris sebagaimana terjadi dalam kasus penyerangan Charlie Hebdo.

Bahkan, ancaman Islam tersebut tidak hanya dilabelkan sebagai fundamentalis, ekstremis dan teroris, tetapi juga secara general ini juga mencakup seluruh orang Islam. Hal ini tampak pada artikel yang diterbitkan oleh harian Joglosemar yang diberi judul *Presiden Prancis Bersumpah Tak Akan Tunduk Kepada Teroris* (13/01/2015). Dalam artikel tersebut disebutkan, dengan mengutip Presiden Hollande, bahwa "Prancis kita yang agung dan indah tidak akan beristirahat, tidak akan pernah menyerah, tidak akan pernah taklukkan kepada ancaman islamis yang masih ada di sana, di sini, dan di luar negeri ini."

## SIMPULAN

Dari ketiga wacana yang di atas, jika disimpulkan pada dasarnya ada dua wacana pokok yang direpresentasikan dalam media di Surakarta yaitu: Islam teroris dan Islam moderat yang anti kekerasan. Kedua wacana

ini dapat dikatakan bukan lahir begitu saja, tapi jelas merupakan suatu konstruksi sosial. Dalam konteks ini, wacana Islam teroris misalnya merupakan suatu konstruksi sosial yang ada dalam masyarakat Barat dan dari media-media Barat yang menarasikan Islam sebagai agama teroris. Sementara, wacana : Islam anti kekerasan (Islam moderat), jelas merupakan konstruksi sosial dari media dan masyarakat Islam untuk meng-*counter* hegemoni wacana teroris dan menarasikan bahwa Islam adalah agama *rahmatan lil alamin*, yaitu agama yang membawa kedamaian (rahmat) dan bukan kekerasan (laknat).

Dalam konteks ini, penelitian ini menunjukkan bahwa dua wacana tersebut saling berkontestasi dalam media-media di Surakarta. Artinya, media-media di Surakarta, bukanlah semata-mata sebagaimana yang dikatakan Althusser (1971), sebagai "petugas ideologis penguasa" (*ideological state apparatus*). Tetapi, penelitian ini menunjukkan bahwa, sebagaimana yang dinyatakan Gramsci (1971) media menjadi arena pertarungan dari pelbagai kuasa, ideologi dan kepentingan. Jadi, sebagai arena, media tidak melulu sebagai representasi kelas penguasa, tetapi sebagai wilayah terbuka dari pelbagai kepentingan saling berkontestasi, saling berkompetisi (*the battle ground for competing ideologis*).

Oleh karenanya, menjadi tidak aneh jika hegemoni dan kontra hegemoni kemudian saling berkontestasi dalam media media tersebut. Hegemoni Barat dan sekaligus kontra hegemoni Barat muncul dalam kedua media sekuler tersebut di atas. Ini membuktikan tesis Gramsci (1971) bahwa media memang sebagai arena kontestasi pelbagai ideologi, yang saling berebut hegemoni dan sekaligus mengkontra hegemoni, berebut konsensus dan menebar disensus. Model hegemonik ini tampaknya lebih tepat untuk melihat fenomena pemberitaan kasus Charlie Hebdo pada media-media sekuler lokal di Surakarta.



## DAFTAR PUSTAKA

- Althusser, L. (1984). *Essays on Ideology*, London: Verso.
- Bakri, S. (2015). *Gerakan Komunisme Islam Surakarta 1914-1942*, Yogyakarta: LKiS.
- Barker, C. (2009). *Cultural Studies*, Yogyakarta: Kreasi Wacana
- CNN, 2015, 'Blessing from Allah', < [www.cnn.com/2015/01/14/europe/charlie-hebdo-france-attacks/](http://www.cnn.com/2015/01/14/europe/charlie-hebdo-france-attacks/) >
- Dispenduk Capil Surakarta. (2012). "Komposisi Penduduk Menurut Karakteristik Sosial" (internet) <<http://dispendukcapil.surakarta.go.id/20XIV/index.php/id/2014-05-21-04-43-06/2014-05-21-04-43-55/kuantitas-penduduk/item/33-komposisipendudukmenurutkarakteristiksosial/33-komposisipendudukmenurutkarakteristiksosial>>
- Durkheim, E.. (1982). *The Rules of the Sociological Method*, disunting oleh Steven Lukes dan diterjemahkan oleh W.D. Halls). New York: Free Press
- Edkin, J. & William, N.V., (ed.). (2009). *Critical Theories and International Relation*, Oxon: Routledge, diterjemahkan Teguh Wahyu Utomo, editor Tectona Radike, 2013, dengan judul *Teori-teori Kritis: Menantang Pandangan Utama Studi Politik Internasional*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Elgambri, E. (2008). *Islam in The British Broadsheets: The Impact of Orientalism on Representation of Islam*, Reading UK: Itaca.
- Fairlough, N., (1989). *Language and Power*. London: Longman.
- Foucault, M., 1980, *Power/knowledge: Selected Interviews and Other Writings, 1972-1977*, New York : Harvester Wheatsheaf. Mills, S., 2003, *Michel Foucault*, London: Routledge.
- Gramsci, A. (.1971). *Selections from the Prison Notebooks*. International Publishers.
- Hall, S. dkk. (2003). *Representation; Culture Representation and Signifying Practice*, London: SAGE Publications.
- Hartley, A. (2008) "Muslim Massacre game sparks pointless controversy", <<http://www.techradar.com/news/gaming/muslim-massacre-game-sparks-pointless-controversy-464185>>
- Hongronje, S. (1999) *Kumpulan Karangan Snouck Horgronje VII*, terj. Soedarso Soekarno, Jakarta: INIS.
- ICRP (Indonesian Conference on Religion and Peace) .(2014). *Mempertanyakan Posisi Islam Terhadap Dua Saudaranya*, lihat di <http://icrp-online.org/2014/08/28/mempertanyakan-posisi-islam-terhadap-dua-saudaranya-jil-undang-pakar/>
- Indonesia Islam Times (21/1/2015) *Chomsky: Terorisme Versi Kita & Versi Mereka*, <<http://www.islamtimes.org/id/doc/news/434131/chomsky-terorisme-versi-kita-mereka>>
- Khadar, L.I., (2005). *Ketika Barat Memfitnah Islam*, diterjemahkan Abdul Hayyie, Jakarta: Gema Insani Press.
- Khuriyati, .(2013). *Analisis wacana terhadap teks berita tuntutan pembubaran FPT pada SKH Kompas edisi Februari 2012*. Skripsi Fakultas Dakwah, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
- Kidwai, M.S. (2010). *US Policy Towards the Muslim World: Focus on Post 9/11 Period*, Maryland: University Press of America.
- Mubarok, M. Z., (2008). *Genealogi Islam Radikal di Indonesia: Gerakan, Pemikiran, dan Prospek Demokrasi*, Jakarta: LP3ES.
- Poesponegoro, M., et al., 2007, *Kauman: Religi, Tradisi, dan Seni*, Surakarta: Paguyuban Kampung Wisata Batik Kauman.
- Ramadan, T. (2004). *Western Muslim and the Future of Islam*, Newyork: Oxford University Press.
- Said, W. E., (1995). *Orientalism*, London & Newyork: Penguin.

- \_\_\_\_\_. (1997). *Covering of Islam: How the Media and Experts Determine How We See the Rest of the World*, Newyork: Vintage.
- Setiawan, H., dkk. (1999). *Negeri dalam Kobaran Api: Sebuah Dokumentasi tentang Tragedi Mei 1998*, Jakarta: Lembaga Studi Pers dan Pembangunan.
- Shihab, A. (2014). Menghalau Islam Phobia, <<http://www.alwishihab.com/inspirasi/2014/9/21/menghalau-islamophobia>>
- Sobur, A. (2012). *Analisis Teks Media, Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik dan Analisis Framing*, Bandung: Rosdakarya.
- Suhadi, (2013). *"I Come from a Pancasila Family": A Discursive Study on Muslim-Christian Identity Transformation in Indonesian Post-reformasi*, EraLIT Verlag Münster Publisher.
- Sunardi, S. (1996) *Nietzsche*, Yogyakarta: LKiS.
- Spivak, G.C. (1990). *The Post-Colonial Critic: Interviews, Strategies, Dialogies*, London: Routledge.
- Survei The Guarfian, dapat dilihat pada <http://www.republika.co.id/berita/dunia-islam/islam-mancanegara/10/07/09/123929-inilah-wajah-islam-dalam-survei-di-dunia-barat>,
- Trimulyono, S. (2009). *Perbandingan Isi Tajuk Rencana Solopos dan Joglosemar*, Tesis: Universitas Sebelas Maret.
- Ul Huda, Q. (2010). *Crescent and Dove: Peace and Conflict Resolution in Islam*, Washington DC: US Institute of Peace Press.
- Utomo, M., (2000). *SOLOPOS, Satu Dasawarsa Meningkatkan Dinamika Masyarakat*. Surakarta: HU Solopos.
- Van Dijk, A. T., (2008). *Discourse and Context*, New York: Cambridge Universit Press.
- Van Groenendael, V. M. C., *Dalang di Balik Wayang 1987*, Jakarta: Grafiti Pers.
- Van Leeuwen, T., 1996. *The Representation of Social Actors in Discourse*, dalam Caldas-Coulthard, C. R., & Coulthard, M. (Eds.), *Texts and Practices: Readings in Critical Discourse Analysis*. London: Routledge.